

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses kegiatan pendidikan, karena dengan belajar tujuan pendidikan akan tercapai. Oleh karena itu, kegiatan belajar sangat penting karena berhasil tidaknya seseorang untuk menempuh pendidikan sangat ditentukan oleh baik tidaknya kegiatan belajarnya. Melalui proses belajar seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya maupun yang ada pada lingkungannya guna meningkatkan taraf hidupnya.

Trianto (2009, hlm. 16) mengatakan bahwa “Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.”

Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 10) mengemukakan pendapatnya bahwa:

Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (1) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajaran. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Menurut Piaget dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 13) berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Perkembangan intelektual melalui tahap-tahap sebagai berikut. (1) sensorimotor (0;0-2;0 tahun), (2) praoperasional (2;0-7;0 tahun), (3) operasional konkret (7;0-11;0 tahun), dan (4) operasional formal (11;0-ke atas).

Menurut Sunaryo dalam Kokom (2013, hlm. 2) “Belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya

dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.” Sedangkan menurut Kokom (2013, hlm. 1) mengatakan bahwa “Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya belajar adalah suatu proses perubahan dari awalnya tidak tahu menjadi tahu, perubahan itu meliputi perubahan tingkah laku yang mengakibatkan bertambahnya pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungannya

b. Prinsip – Prinsip Belajar

Hakekat belajar adalah perubahan tingkah laku sehingga menurut Djamarah (2008 , hlm. 15) belajar mempunyai ciri-ciri/prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar tidak bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Sedangkan menurut Kokom (2013, hlm. 3) prinsip – prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar meliputi :

- 1) Prinsip Kesiapan
Tingkat keberhasilan belajar tergantung pada kesiapan pelajar. Apakah dia sudah dapat mengonsentrasikan pikiran atau apakah kondisinya sudah siap.
- 2) Prinsip Asosiasi
Tingkat keberhasilan belajar juga tergantung pada kemampuan pelajar mengasosiasikan atau menghubungkan – hubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang sudah ada dalam ingatannya.
- 3) Prinsip Latihan
Pada dasarnya mempelajari sesuatu itu perlu berulang- ulang, baik mempelajari pengetahuan maupun keterampilan, bahkan juga dalam kawasan afektif. Makin sering diulang makin bagus hasilnya.
- 4) Prinsip Efek
Situasi emosional pada saat belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya. Situasi emosional itu dapat disimpulkan sebagai perasaan senang atau tidak senang dalam belajar.

Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan di atas, maka proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya dan menggunakan pengetahuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu guru sangat dibutuhkan untuk membantu belajar siswa sebagai perwujudan perannya sebagai mediator dan fasilitator.

c. Pengertian Pembelajaran

Kokom (2013, hlm. 3) mengatakan bahwa “Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan – tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.”

Mohamad Surya (2013, hlm. 111) menyebutkan bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”. Pembelajaran menurut Gintings (2012, hlm. 34) mengatakan bahwa “pembelajaran merupakan kegiatan yang memotivasi dan menyediakan fasilitas belajar agar terjadi proses belajar pada si pelajar”.

Adapun tujuan pembelajaran menurut Syaiful Sagala dalam bukunya (2012, hlm. 68) pada prinsipnya ada 2 macam yaitu :

- 1) Tujuan jangka panjang atau yang dinamakan tujuan terminal, tujuan ini biasanya merupakan jawaban atas masalah atau kebutuhan yang telah diketahui berdasarkan analisis sebelumnya.
- 2) Tujuan jangka pendek atau biasa disebut tujuan instruksional khusus, tujuan ini merupakan hasil pemecahan atau operasionalisasi dari tujuan terminal yang disusun secara hierarkis dalam upaya pencapaian tujuan terminal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah rangkaian upaya untuk membuat siswa belajar untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru yang lebih baik.

2.1.2. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Keberhasilan suatu proses pembelajaran melibatkan sejumlah faktor komponen manajemen pendidikan yang erat kaitannya dengan pengelolaan keseluruhan proses pembelajaran termasuk di dalamnya penggunaan berbagai model pembelajaran. Model Pembelajaran digunakan dalam upaya untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal.

Menurut Soekamto, dkk dalam Trianto (2009, hlm. 22) mengemukakan pendapat bahwa Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan

berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Rohmalina dalam bukunya (2015, hlm. 214) mengatakan bahwa “Model pembelajaran adalah alat bantu untuk mendeskripsikan suatu benda atau contoh agar mempermudah guru dalam menjelaskan objek dalam proses pembelajaran”.

Adapun Mills dalam Agus Suprijono (2014, hlm. 64) berpendapat bahwa “Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang yang mencoba bertindak berdasarkan model itu”.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas yang merupakan kesatuan dari pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Setiap model mengarahkan pengajar untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran di tunjukan secara jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau peserta didik, bagaimana urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat bertujuan untuk mendorong tumbuhnya minat dari dalam diri siswa tuntuk mengikuti kegiatan pembelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, kreativitas, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan pendidik dalam mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan peserta didik secara efektif dan aktif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara aktif, mandiri dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

b. Ciri – Ciri Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2009, hlm. 23) Ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah:

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dilaksanakan dengan berhasil, Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai, Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran.

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran tersebut, model pembelajaran bersifat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran tersebut perencanaan pembelajaran memiliki landasan tetap untuk merancang suatu proses pembelajaran yang menarik dan inovatif yang sesuai dengan kondisi dan situasi siswa.

2.1.3. Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Menurut Archer & Hughes (dalam Huda, 2013, hlm. 186) mengatakan “Strategi *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Strategi ini sering dikenal dengan Model Pengajaran Langsung.”

Menurut Majid (2013, hlm. 72) mengatakan “Pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) yang tersruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah pelatihan-pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks.”

Dari pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model *Explicit Instruction* adalah suatu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sebagai penunjang pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Setiap jenis model yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan begitu pula dengan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Kardi (dalam Huda 2013, hlm. 187) mengatakan bahwa *Explicit Instruction* memiliki kelebihan dan kelemahan, yaitu :

1. Kelebihan *Explicit Instruction*:

- Guru bisa mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga guru dapat mempertahankan fokus apa yang harus dicapai oleh siswa.
- Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
- Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
- Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.
- Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.

- Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relative singkat dan dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.
- Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang ketertarikan dan antusiasme siswa.

2. Kelemahan *Explicit Instruction*:

- Terlalu bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimiliasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat, sementara tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, sehingga guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.
- Kesulitan untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikan siswa.
- Kesulitan siswa untuk mengembangkan keterampilan social dan interpersonal yang baik.
- Kesuksesan strategi ini hanya bergantung pada penilaian dan antusiasme guru di ruang kelas
- Adanya berbagai hasil penelitian yang menyebutkan bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik strategi *Explicit Instruction*, dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, keingintahuan siswa.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Langkah-langkah pembelajaran model *Explicit Instruction* menurut Huda (2013, hlm. 187) adalah:

- a. Tahap 1 (Orientasi) Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar.
- b. Tahap 2 (Presentasi) Guru mendemonstrasikan materi pelajaran, baik berupa keterampilan maupun konsep atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
- c. Tahap 3 (Latihan Terstruktur)Guru merencanakan dan memberikan bimbingan intruksi awal kepada siswa.

- d. Tahap 4 (Latihan Terbimbing) Guru memeriksa apakah siswa telah berhasil melaksanakan tugas dengan baik dengan memberinya kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan, lalu melihat apakah mereka berhasil memberi umpan balik yang positif atau tidak.
- e. Tahapan 5 (Latihan Mandiri) Guru merencanakan kesempatan untuk melakukan intruksi lebih lanjut dengan berfokus pada situasi yang lebih kompleks atau kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah pembelajaran model Pembelajaran langsung menurut Majid (2013: hlm, 76) adalah:

- a. guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa,
- b. mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan,
- c. membimbing pelatihan,
- d. mengecek pemahaman dan memberi umpan balik, dan
- e. memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dan penerapan konsep

Dari pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran model Explicit Instruction adalah :

- a. menjelaskan tujuan pembelajaran,
- b. siswa mendemostrasikan materi pelajaran,
- c. guru memberikan bimbingan instruksi awal,
- d. siswa bersama guru memeriksa hasil tugas, dan
- e. memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan instruksi lebih lanjut dan kompleks.

d. Sintaks Model Pembelajaran *Explicit Instruction*

Menurut Kardi & Nur (dalam Trianto 2011, hlm. 43) Tahapan atau sintaks model *explicit* adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi. Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, akan sangat menolong siswa jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk-bentuk orientasi dapat berupa: (1) kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa; (2) mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran; (3) memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan; (4) menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran; dan(5) menginformasikan kerangka pelajaran.

- b. Presentasi. Pada fase ini guru dapat menyajikan materi pelajaran baik berupa konsep-konsep maupun keterampilan. Penyajian materi dapat berupa: (1) penyajian materi dalam langkah-langkah kecil sehingga materi dapat dikuasai siswa dalam waktu relatif pendek; (2) pemberian contoh-contoh konsep; (3) pemodelan atau peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas; dan (4) menjelaskan ulang hal-hal yang sulit.
- c. Latihan terstruktur. Pada fase ini guru memandu siswa untuk melakukan latihan-latihan. Peran guru yang penting dalam fase ini adalah memberikan umpan balik terhadap respon siswa dan memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar dan mengoreksi respon siswa yang salah.
- d. Latihan terbimbing. Pada fase ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih konsep atau keterampilan. Latihan terbimbing ini baik juga digunakan oleh guru untuk mengases/menilai kemampuan siswa untuk melakukan tugasnya. Pada fase ini peran guru adalah memonitor dan memberikan bimbingan jika diperlukan.
- e. Latihan mandiri. Pada fase ini siswa melakukan kegiatan latihan secara mandiri, fase ini dapat dilalui siswa jika telah menguasai tahap-tahap pengerjaan tugas 85-90% dalam fase bimbingan latihan.

2.1.3. Pengertian Nilai

Dikutip dari : (<http://www.artikelsiana.com/2014/10/pengertian-nilai-menurut-para-ahli-definisi.html>) pengertian nilai menurut para ahli :

- a. Fraenkel (1977) “*A Value is an idea- a concept about- what some thinks is important in life* (nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang)
- b. Antony Giddens (1995) : Nilai adalah gagasan-gagasan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tentang apa yang dikehendaki, apa yang layak, dan apa yang baik atau buruk
- c. Horton dan Hunt (1987) : Nilai adalah gagasan-gagasan tentang apakah suatu tindakan itu penting atau tidak penting.
- d. Richard T. Schaefer dan Robert P.Lmm, (1998) Nilai merupakan gagasan kolektif (bersama-sama) tentang apa yang dianggap baik, penting, diinginkan, dan dianggap layak. Sekaligus tentang yang dianggap tidak baik, tidak penting, tak layak diinginkan dan tidak layak dalam hal kebudayaan. Nilai menunjuk pada hal yang penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

- e. Kluckhohn : Nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antar dan tujuan akhir. Defenisi ini berimplikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya, seperti yang diungkapkan oleh Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan. Dia mengungkapkan ada enam implikasi terpenting, yaitu sebagai berikut:
1. Nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logis dan rasional) dan proses ketertarikan dan penolakan menurut kata hati.
 2. Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi tidak selalu bermakna apabila diverbalisasi.
 3. Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara unik oleh individu atau kelompok.
 4. Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa pada dasarnya disamakan (*aquated*) dari pada diinginkan, ia didefenisikan berdasarkan keperluan system kepribadian dan sosiol budaya untuk mencapai keteraturan dan menghargai orang lain dalam kehidupan social.
 5. Pilihan diantara nilai-nilai alternative dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (*means*) dan tujuan akhir (*ends*)
 6. Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya, dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sebuah landasan ataupun alasan dalam sebuah tingkah laku dan sikap, baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak. Nilai juga dapat diartikan sebagai sifat dari sesuatu yang berpengaruh dalam kehidupan manusia, baik secara lahir maupun batin. Makna dari nilai secara teoritis merupakan sebuah keyakinan yang mampu untuk dijadikan pertanggungjawaban baik dalam hubungan antar sesama dan juga dalam hubungan dengan Sang Pencipta.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangagat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut ini merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2. 1

Hasil Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Hamsyi (2010)	Peningkatan Kemampuan Menulis Dengan Menggunakan Majas Melalui Model Pembelajaran Langsung (<i>Explicit Instruction</i>) pada Siswa Kelas VIID SMPN 10 Pontianak Tahun Ajaran 2009/2010	Nilai rata-rata siswa meningkat dengan ditunjukkan nilai pada siklus pertama adalah 71,58 dan rata-rata pada siklus dua adalah 82,19.
2	Andika Triansyah (2012)	Penerapan Model Pengajaran Langsung (<i>Explicit Instruction</i>) Berbantu Audio Visual pada Materi Lompat Jauh Gaya Menggantug pada Siswa Kelas XI MAN 2 Pontianak	Hasil penelitian memperlihatkan kelas eksperimen diperoleh nilai Sigma sebesar 0,070 > taraf signifikansi 0,05 dan kelas kontrol nilai Sig sebesar 0,200> tersebut.

3	Fatimah, Agus Wartiningsih, Winda Istiandini	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Explicit Instruction</i> Pada Materi Tari Serampang 12 Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp	Pengaruh penerapan model pembelajaran <i>Explicit Instruction</i> pada materi tari Serampang 12 memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 11 Pontianak. Secara khusus dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran <i>Explicit Instruction</i> pada materi tari Serampang 12 tergolong baik.dengan nilai rata-rata 78,44, (2) Rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional yang 12 dilakukan oleh guru pada materi tari serampang 12 tergolong cukup
4	Putu Wira Dharma Yudha1, I Putu Suka Arsa, ,I Wayan Sutaya,	Penerapan Model Pembelajaran <i>Explicit Instruction</i> Pada Praktek Pemasangan Instalasi Listrik Penerangan Bangunan Sederhana Kelas X Titl Di Smk N 3 Singaraja Guna	Ketuntasan belajar siswa kelas X TITL 2 dengan penerapan metode <i>Explicit Instruction</i> diperoleh sebanyak 17 (56,6%) orang siswa tuntas dengan nilai di atas 75 dan siswa yang belum tuntas sebanyak 13 orang (43'30%). Penelitian dilanjutkan pada siklus II dimana siswa yang berda pada kategori

		Meningkatkan Hasil Belajar Siswa	amat baik sebanyak 15 orang (50%) dengan keterangan tuntas, kategori baik 10 orang (33,3%) dengan keterangan tuntas, kategori cukup 5 orang (16,6%) dengan keterangan tidak tuntas, kategori kurang tidak ada dan sangat kurang tidak ada. Ketuntasan belajar siswa kelas X TITL 2 dengan penerapan metode <i>Explicit Instruction</i> diperoleh sebanyak 25 (83,3%) orang siswa tuntas dengan nilai di atas 75 dan siswa yang belum tuntas sebanyak 5 orang (16,6%).
--	--	----------------------------------	---

2.3. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *Instruction* yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Sedangkan pembelajaran menurut Warsita (2008: hlm. 85) “Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik “. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan (proses) yang dilakukan oleh siswa agar terjadi proses belajar pada diri siswa atau peserta didik dalam mencapai suatu tujuan.

Dalam pembelajaran dapat dilaksanakan melalui beberapa model. Isjoni (2009: hlm. 7) mengemukakan bahwa :

Secara harfiah model pembelajaran adalah strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berfikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal. Peningkatan ini didasarkan pada karakteristik pembelajaran karena tidak semua pembelajaran dapat berlangsung hanya dengan satu model saja.

Sedangkan menurut Arends dalam bukunya Agus Suprijono (2010: hlm. 46) menyebutkan bahwa :

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide.

Keanekaragaman model pembelajaran saat ini merupakan salah satu upaya guru dalam menyediakan berbagai alternatif dalam strategi pembelajaran yang hendak disampaikan, agar selaras dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Pembelajaran akuntansi mencakup ranah perilaku kognitif dan afektif. Sehingga akuntansi merupakan pelajaran yang memerlukan tingkat kognitif yang tinggi. Maka hasil belajar yang diharapkan muncul dalam pembelajaran akuntansi adalah siswa terampil dalam membukukan, mengikhtisarkan dan melaporkan kegiatan ekonomi dalam suatu perusahaan. Namun, keterampilan akuntansi yang diharapkan tidak didukung oleh nilai belajar yang baik. Pada saat proses belajar mengajar akuntansi berlangsung, kendala yang sering dihadapi oleh guru yaitu dengan adanya berbagai perilaku seperti siswa yang malas, bosan akan pelajaran, mengantuk, membolos, dan sebagainya. Dari sekian banyak persoalan dalam pelajaran akuntansi, seorang guru dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara tuntas agar siswa tersebut dapat menguasainya dengan baik yang diperlihatkan oleh nilai belajar siswa tersebut. Hal ini bukan merupakan perkara mudah bagi seorang guru mengingat bahwa setiap siswa memiliki perbedaan sehingga memerlukan penanganan yang berbeda pula. Salah satu upaya guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengembangkan potensi guru melalui *variasi* mengajar.

Karakteristik dari mata pelajaran akuntansi yaitu, belajar konsep dan pengetahuan prosedural, selain itu juga mengasah keterampilan akuntansi (*Vocational Accounting*). Diantaranya, siswa harus memahami rangkaian siklus akuntansi secara bertahap mulai dari pencatatan bukti transaksi, membuat jurnal, memposting ke buku besar, membuat neraca, sampai dengan menyusun laporan keuangan.

Dari hasil pengamatan peneliti di SMA Negeri 1 Maniis ranah kognitif dan afektif peserta didiknya masih kurang, itu ditandai dengan adanya nilai akuntansi peserta didik yang masih digolongkan rendah. Berdasarkan permasalahan di atas, dibutuhkan perbaikan proses pembelajaran dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan nilai akuntansi peserta didik adalah pendekatan pembelajaran yang langsung, berpusat pada siswa, dan selangkah demi selangkah sehingga peserta didik dengan mudah dapat memahami materi akuntansi, yaitu model pembelajaran *Explicit Instruction*.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2009:26) mengatakan “Model pengajaran langsung (*Direct Instruction*) adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah, atau sering disebut juga sebagai model pembelajaran *Expicit Instruction*.”

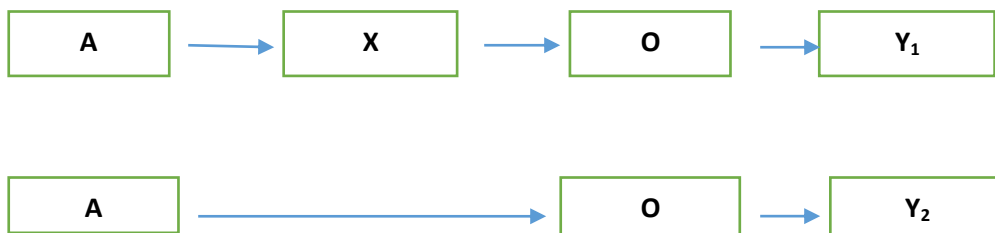
Menurut Slavin (dalam Trianto, 2009, hlm. 40) mengatakan “*Explicit Instruction* sebagai sebuah pendekatan mengajar di mana pembelajaran berorientasi pada tujuan (pembelajaran) dan distrukturisasi oleh guru.” Apabila guru menggunakan model pengajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan/mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik. Kembali ke tujuan-tujuan pembelajaran yang dapat dicapai bila mengimplementasikan model pembelajaran langsung (*explicit instruction*), model pembelajaran ini dirancang

atau dalam penyelesaian suatu tugas yang diberikan kepada peserta didik. Selain itu peserta didik akan menjadi lebih mandiri, bertanggungjawab dan lebih dewasa serta dapat mengimplementasikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki untuk memecahkan masalah serta dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya.

Variable dalam penelitian ini adalah peningkatan nilai siswa, sebagai variable Y, dimana variable Y ini terbagi menjadi dua, yaitu Y₁ (Peningkatan nilai kelas eksperimen), yaitu yang proses pembelajarannya disertai pemberian model pembelajaran *Explicit Instruction*, dan Y₂

(Peningkatan nilai kelas kontrol), yaitu proses pembelajarannya tidak disertai pemberian model pembelajaran *Explicit Instruction*, melainkan dengan model pembelajaran *konvensional*. Sedangkan faktor yang mempengaruhi variable peningkatan nilai siswa dibatasi dengan pemberian pembelajaran *Explicit Instruction*. Berdasarkan atas dasar-dasar tersebut maka penulis membuat kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Keterangan :

A : Pre-test

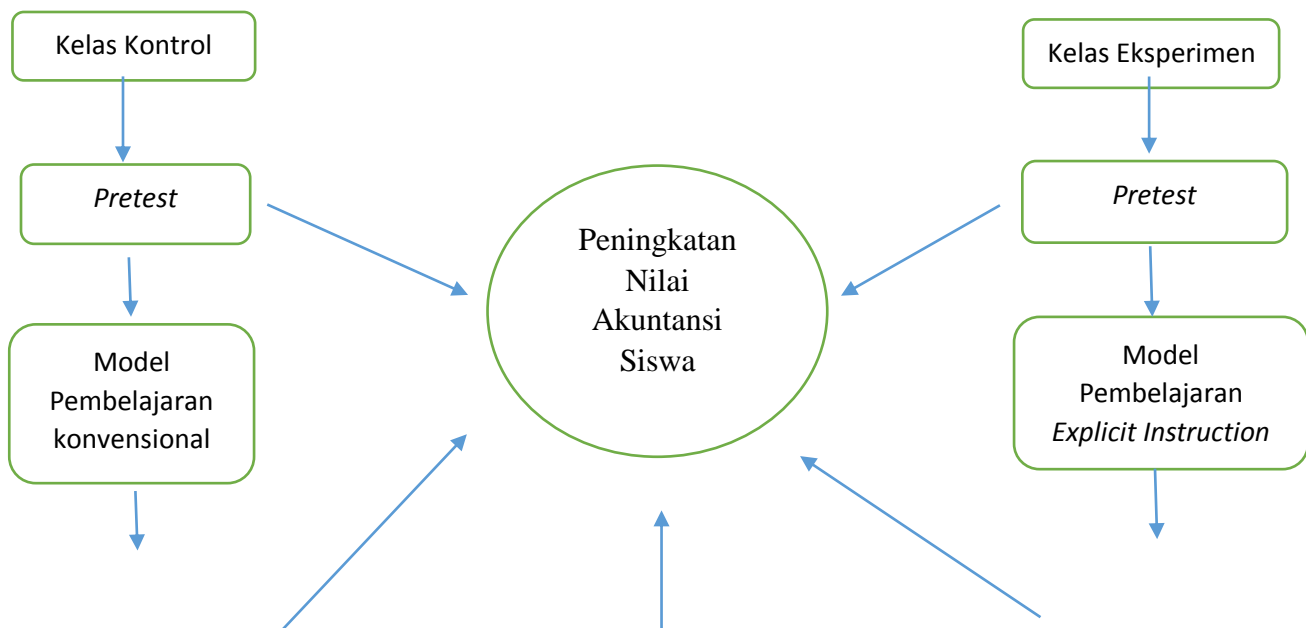
Y₁ : Peningkatan Nilai Siswa Kelas Eksperimen

O : Post-test

Y₂ : Peningkatan Nilai Siswa Kelas Kontrol

X : *Explicit Instruction*

Gambar 2. 2
Kerangka Pemikiran





2.4. Asumsi dan Hipotesis

2.4.1. Asumsi

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 40) menyebutkan bahwa “Asumsi merupakan pernyataan yang di anggap benar, tujuannya adalah untuk membantu dan memecahkan masalah yang dihadapi”. Pentingnya merumuskan asumsi bagi peneliti yaitu agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti guna menentukan dan merumuskan hipotesis. Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran *Explicit Instruction* pada materi pelajaran sub pokok bahasan persamaan dasar akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Maniis dianggap sudah dilaksanakan..
- b. Guru mata pelajaran akuntansi di SMA Negeri 1 Maniis dianggap menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Sarana dan prasarana untuk melaksanakan model pembelajaran *Explicit Intruction* pada kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Maniis sudah dianggap memadai.

2.4.2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 96) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.” Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric dengan data.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap peningkatan nilai siswa

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap peningkatan nilai siswa